

BAB II

TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-AHZAB AYAT 32-33 MENURUT PARA MUFASSIR

A. Lafadz dan Terjemah

يَسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدِمِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي
قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٣٢) وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ
الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

(32) *Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit di dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.*

(33) *Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyyah terdahulu, dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

B. Historis Ayat Al-Quran Surat Al-Ahzab 32-33

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Siti Saudah salah satu istri Rasulullah saw. keluar rumah untuk suatu keperluan setelah diturunkan ayat tentang hijab. Ia seorang wanita yang badannya tinggi besar sehingga mudah dikenal orang. Pada waktu itu Umar melihatnya, dan ia berkata : “Hai Saudah, demi Allah, bagaimanapun kami akan mengenalmu, karenanya cobalah pikir mengapa kau keluar?” Dengan tergesa-gesa ia pulang dan saat itu Rasulullah berada dirumah Aisyah sedang memegang tulang waktu makan. Ketika masuk, ia

berkata : “Ya Rasulullah, aku keluar untuk suatu keperluan dan Umar menegurku (karena ia masih mengenalku)”. Rasulullah disaat tulang itu masih ditangannya. Maka bersabdalah Rasulullah : “Sesungguhnya Allah telah mengizinkan kamu keluar untuk suatu keperluan”. **(HR. Bukhori)**

Menurut Ar-Rifa’i dalam Tafsir Ibnu Katsir (2008:850) ”*Diriwayatkan dari Aisyah r.a istri Nabi saw dia ditemui oleh Rasulullah saw setelah beliau menerima perintah untuk menentukan pilihan kepada istri-istrinya. Aisyah berkata : ‘Rasulullah saw mulai menentukan persoalan kepadamu. Kamu tidak perlu tergesa-gesa sebelum berunding dengan kedua orangtuamu.’ Beliau sudah mengetahui bahwa kedua orangtua ku tidak akan menyuruhku berpisah dengan beliau. Kemudian beliau bersabda : ‘Allah SWT berfirman : Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu..... Beliau membaca kedua ayat ini hingga selesai. Aku berkata kepada beliau, ‘Saran apa lagi yang kuharapkan dari kedua orangtua ku, karena aku hendak memilih Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat.’”* **(HR. Bukhari)**

“*Kemudian Rasulullah membacakan ayat itu kepada istri-istri lainnya. Lalu bersabda, ‘Adapun Aisyah telah mengatakan anu dan anu.’ Istri-istri beliau yang lain juga berkata, ‘Kami pun berpendirian sama dengan Aisyah. Semoga Allah meridhai mereka.* **(HR Ahmad)**

Pada saat itu Rasulullah saw beristrikan sembilan orang. Lima orang berasal dari suku Quraisy, yaitu Aisyah binti Abu Bakar, Hafshah binti Umar, Ummu Habibah binti Abu Sufyan, Saudah binti Zam’ah, dan Ummu Salamah r.a. Istri beliau yang lainnya ialah Shafiyah binti Huyay An-Nadhariyah, Maimunah binti

Al-Harits Al-Hilaliyah, Zainab binti Jahsy al-Asadiyah, dan Juwariyah binti Harits al-Mushthalaqiyah.

Kaidah ushul fiqh menyebutkan : “*Al ‘ibratu Biumumil lafzhi La Bikhushushis Sababi*” artinya kesimpulan ayat tidak dibatasi oleh sebab turun ayat tapi hal tersebut dilandasi oleh Ibroh redaksi. Walaupun ayat ini khusus secara historis dan asbabun nuzul ditujukan kepada istri-istri Nabi akan tetapi ayat ini berlaku untuk wanita mukmin secara keseluruhan.

C. Tafsir Kalimat Al-Quran Surat Al-Ahzab 32-33

1. **يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ**

يُنِسَاءَ disini adalah bentuk jamak dari **نِسَاءَ النَّبِيِّ** . **نِسَاءَ النَّبِيِّ** berarti istri-istri

Nabi. Kalau jamak berarti lebih dari dua, ayat ini memberi isyarat bahwa istri Nabi itu jumlahnya banyak dan menurut catatan sejarah istri Nabi saw. itu ada sembilan antara lain : Saudah binti Zam’ah, Aisyah binti Abu Bakar, Hafshah binti Umar, Ummu Salamah, Shafiyyah binti Huyay An-Nadhariyah, Maimunah binti Al-Harits Al-Hilaliyah, Zainab binti Jahsy al-Asadiyah, Ummu Habibah binti Abu Sufyan dan Juwariyah binti Harits al-Mushthalaqiyah.

Berikut ini karakter dan keutamaan Istri Nabi saw. adalah :

No.	Nama Istri Nabi	Karakter dan Keutamaan
1.	Saudah binti Zam’ah	<ul style="list-style-type: none"> Mengutamakan keridhoan Rasulullah daripada kesenangan pribadi

		<ul style="list-style-type: none"> • Wanita yang dermawan dan murah hati
2.	Aisyah binti Abu Bakar	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita suci dan disucikan karena Allah mengumumkan kesuciannya dari tujuh lapis langit • Tidak ada wanita di umat ini (bahkan seluruh wanita di dunia ini) yang lebih tinggi ilmunya daripada beliau • Istri Nabi di dunia dan di akhirat • Wanita paling dikasihi oleh kekasih Allah
3.	Hafshah binti Umar	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita paling fasih diantara wanita-wanita Quraisy • Memiliki kapasitas keilmuan, pemahaman, dan ketakwaan yang sangat luas • Mengemban amanah untuk menjaga lembaran-lembaran Al-Quran
4.	Ummu Salamah	<ul style="list-style-type: none"> • Fuqoha dari kalangan shohabiyyah
5.	Shafiyah binti Huyay An-Nadhariyah	<ul style="list-style-type: none"> • Istri Nabi dari keturunan orang Yahudi
6.	Maimunah binti Al-Harits Al-Hilaliyah	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita yang paling bertaqwa dan paling kuat menjaga silaturahmi
7.	Zainab binti Jahsy al-Asadiyah	<ul style="list-style-type: none"> • Ibunda bagi kaum fakir miskin
8.	Ummu Habibah	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan Rasulullah di atas Ayahnya

	binti Abu Sufyan	
9.	Juwariyah binti Harits al-Mushthalaqiya	<ul style="list-style-type: none"> • Juwariyah binti Harits ahli dzikir • Rasulullah memberikan mahar yang ‘besar’ kepada Juwariyah

Menurut Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi (1974:3) أَحَدٌ - *Ahad* : berasal dari *wahada* yang artinya *Al-Wahid* (satu). Kata *Ahad* dalam susunan kalimat negatif (*jumlah manfiyah*) adalah bersifat umum, meliputi muzakar, muanas, satu dan banyak. Maksud ayat “Kalian tidaklah seperti salah satu kelompok wanita lainnya.” Apabila di teliti kaum wanita kelompok demi kelompok, maka tak akan terdapat diantara mereka satu kelompok pun yang menyamai wanita lain tentang keutamaan dan keunggulannya.

الْإِتِّعَاءُ – *Al-Ittiqa* : berarti Al-Istiqbal (menghadapi, menyambut). Arti seperti ini sudah terkenal dalam bahasa Arab, sebagaimana dikatakan oleh An-Nabighah :

سَقَطَ النَّصِيفُ وَمَ تَرْدِ اسْقَاطَهُ - فَتَنَّا وَلَنَّهُ وَاتَّقَنَّا بِالْيَدِ

“Tutup kepala itu jauh, sedang dia tidak ingin menjatuhkannya, maka diambilnyalah lalu dia menyambut kami dengan tangan.”

Demikian kata Abu Hayyan dalam *Al-Bahr*. Dan dengan pengertian seperti ini pula, Allah berfirman :

أَفَمَنْ يَتَّقِي بِوَجْهِهِ سُوءَ الْعَذَابِ

“Maka apakah orang yang menolehkan mukanya (menghadapi) azab yang buruk....: (Az-Zumar : 24)

Hai istri-istri Nabi, bila kalian memperhatikan semua wanita, maka takkan ada satu kelompok wanita pun di antara mereka yang menyamai kalian tentang keutamaan dan kehormatannya. Kesimpulannya tidak seorang wanita pun yang menyamai derajat *Ummahatul Mu'minin* dalam keutamaan dan kedudukannya.

Menurut tafsir UII (1992:5) Allah swt. memperingatkan kepada istri-istri Nabi saw. bahwa mereka dengan panggilan “Ummahatul Mu'minin” sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan wanita mukminat yang mana pun dalam segi keutamaan dan penghormatan mereka, jika mereka betul-betul bertakwa.

Menurut Amrullah dalam tafsir Al-Azhar (1985:23) dari ayat yang sebelumnya sudah dinyatakan keistimewaan istri-istri Rasulullah tersebut. Jika mereka berbuat dosa dan kekejian, azab yang akan mereka terima dua kali lipat. Dan jika mereka taat dan tunduk kepada Allah dan Rasul, mereka pun mendapat dua kali lipat pahala. Niscaya jika mereka bertakwa kepada Allah, pahala dan kedudukan yang akan mereka terima tidak akan juga disamakan dengan wanita-wanita lainnya, bahkan akan dlebihkan. Karena itu hendaklah mereka lebih hati-hati menjaga hati, karena mereka akan tetap menjadi suri tauladan untuk orang lain.

Menurut Ar-Rifa'i dalam tafsir Ibnu Katsir (2008:852) ayat ini merupakan tata kesopanan yang diperintahkan Allah kepada istri-istri Nabi saw. termasuk istri-istri umat beliau. Allah berfirman dengan menyapa para istri nabi bahwa apabila mereka bertakwa kepada Allah sebagaimana diperintahkan kepada

mereka. Mereka tidak sama dengan istri siapa pun, dan istri-istri pada umumnya itu tidak dapat melebihi keunggulan dan kedudukan istri-istri Nabi.

Menurut Sayyid Qutb dalam tafsir Fii dzilaalil Quran (1979:260) istri-istri Nabi tidak seperti wanita yang lainnya jika mereka bertakwa. Mereka berada dalam kedudukan yang orang lain tidak menempatnya dan mereka tidak bisa menempatkan orang lain di dalamnya. Namun, kedudukan itu diraih dengan syarat takwa. Maka, mereka harus memahami bahwa persoalannya bukanlah sekedar dekat dengan Rasulullah. Namun harus melaksanakan hak dari kedekatan itu dalam diri-diri mereka.

Hal tersebut merupakan kebenaran yang pasti dan berlaku dalam agama yang mulia ini. Dan itulah yang ditetapkan oleh Rasulullah ketika menyeru kepada istri-istri dan keluarganya agar kedudukan dan kedekatan mereka dengan Rasulullah tidak akan melenakan dan menipu mereka. Karena Rasulullah tidak dapat berbuat apa-apa dalam menolong mereka. Rasulullah bersabda : *“Hai Fatimah binti Muhammad, hai Shafiyah binti Abdul Mutthalib, hai bani Abdul Mutthalib, aku tidak bisa menjamin apa-apa bagi kalian dari azab Allah, dan mintalah dari harta bendaku apa pun yang kalian inginkan”*. (HR Muslim)

Menurut Saifuddin dalam tafsir Percikan Mutiara Al-Quran (2010:1) pada ayat ini ditegaskan bahwa istri nabi itu tidak sama dengan wanita pada umumnya. Karena istri nabi memiliki karakteristik yang baik. Namun hal ini hanya bisa diraih apabila mereka tetap bertakwa kepada Allah swt. Karena memiliki derajat terbaik, maka tidak sepatutnya berlaku seperti wanita pada umumnya.

Perbedaan penafsiran para mufassir di atas di sajikan kembali dalam bentuk tabel di bawah ini :

١. يُنْسَاءَ النَّبِيِّ لَسُنُّنٌ كَأَحَدِمَنَّ النِّسَاءَ إِنْ اتَّقَيْتُنَّ

NO	NAMA MUFASSIR	THN/JILID/HLMN	ARTI/PENJELASAN
1.	Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1974/XXII/2	Hai Istri-istri nabi, kalian tidaklah seperti wanita-wanita lain
2.	UII	1992/VIII/4	Hai Istri-istri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain jika kamu bertakwa
3.	Prof. Dr Hamka	1985/XXII/22	Wahai istri-istri Nabi! Tidaklah kamu seperti seorang pun dari perempuan-perempuan itu, jika kamu bertakwa
4.	Muhammad Nasib ar-Rifa'i	2008/III/852	Hai Istri-istri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain jika kamu bertakwa
5.	Sayyid Qutb	1979/XXII/259	Hai Istri-istri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita lain jika kamu bertakwa
6.	H.U Saifuddin ASM	2010/XXII/1	Hai Istri-istri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita lain jika kamu bertakwa

2. فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

— فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ (1974:4) Menurut Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi

Fala takhda'na bil Qauli : maka janganlah kalian menjawab dengan kata-kata yang lemah lembut. Maksud ayat ini apabila kalian menghadapi seseorang, maka janganlah kalian menjawab dengan kata-kata yang lemah lembut.

مَرَضٌ — *Marad* : godaan dan kedurhakaan.

قَوْلًا مَعْرُوفًا — *Qaulan ma'rufan* : kata-kata yang baik, yang jangan dari godaan

dan tidak menggiurkan seorang pun

Apabila kalian menghadapi seorang laki-laki, maka janganlah kamu melembutkan perkataan sehingga orang yang dalam hatinya terdapat kerusakan dan godaan ingin berkhianat terhadapmu, yaitu orang yang fasik dan munafik. Dan ucapkanlah kata-kata yang jauh dari kebimbangan (tegas), sehingga tidak seorang pun yang menginginkan kalian.

Penafsiran kata *Al-ittiqa* dengan makna seperti ini, adalah pernyataan yang lebih *balig* dalam memuji mereka. Karena keutamaan mereka tidaklah tergantung pada takwa. Demikian pula dilarangnya mereka untuk melemah-lembutkan perkataan, tidak bergantung pada ketakwaan mereka. Karena mereka memang telah bertakwa kepada Allah dalam hati mereka. Sedangkan penggantungan itu, pada lahirnya berarti mereka tidak mempunyai ketakwaan. Demikian dikatakan oleh Abu Hayyan dalam kitabnya *Al-Bahr*.

Sedangkan pengarang *Tafsir Al-Kasyaf* mengatakan, bahwa makna disini adalah, jika kalian hendak bertakwa, atau jika kalian memang wanita-wanita yang bertakwa. Maksudnya jika kalian takut melanggar hukum Allah dan keridhoaan Rasul-Nya.

Menurut tafsir UII (1992:5) jika mereka mengadakan pembicaraan dengan orang lain, maka mereka dilarang merendahkan suara yang dapat menimbulkan perasaan kurang baik terhadap kesucian dan kehormatan mereka, terutama jika yang dihadapi oleh mereka itu orang-orang fasik dan munafik yang diragukan itikad baiknya. Istri-istri Nabi saw itu, setelah beliau wafat tidak boleh dinikahi oleh siapapun. Sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Ahzab : 53

“Dan tidak boleh kamu menyakiti hati Rasulullah dan tidak pula menikahi istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar dosanya di sisi Allah”.

Menurut Amrullah dalam tafsir Al-Azhar (1985:23) *“Maka janganlah kamu berlemah gemulai dengan perkataan”* artinya ialah bahwa jika seorang istri Rasulullah berbicara, hendaklah percakapan itu harus dengan tegas dan sopan, jangan genit. Jangan membuat perangai yang kurang pantas sebagai istri Rasulullah. Maka istri nabi tidaklah boleh berlaku demikian : *“Niscaya akan birahilah orang yang dalam hatinya ada penyakit”*. Orang yang dalam hatinya ada penyakit itu ialah orang yang syahwat nafsu birahinya memuncak ketika melihat perilaku seorang wanita dalam mengucapkan kata-kata, seolah-olah dia mengatakan dirinya ingin disentuh. Orang inggris menyebutnya *“sex appeal”*, yaitu menimbulkan syahwat. *“Tetapi ucapkanlah kata-kata yang pantas”*. Disini terlihat bahwa kata-kata yang diucapkan dengan ma’ruf bisa terjadi ketika seorang wanita menghendaknya. Dan kata-kata yang dimaksud dan maknanya sama, tetapi menimbulkan syahwat oleh orang yang mendengar. Setiap laki-laki mempunyai fitrah rasa birahi terhadap perempuan. Tetapi ada orang yang bisa mengendalikan hatinya karena dikontrol oleh imannya dan ada pula yang lemah dikontrol oleh batinnya itulah orang yang berpenyakit. Maka orang-orang yang berpenyakit ini janganlah sampai terganggu penyakitnya oleh sikap dan kata-kata atau ucapan dari seorang wanita terhormat. Terutama istri-istri Nabi yang berkedudukan sebagai Ibu dari orang-orang yang beriman.

Menurut Ar-Rifa'i dalam tafsir Ibnu Katsir (2008:853) "*maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara*" berarti janganlah melembutkan suara apabila disapa oleh kaum pria, "*sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya*" berupa penyakit pengkhianatan dan kejahatan, "*dan ucapkanlah perkataan yang baik*" yaitu suara yang tidak dimerdukan dan dilemah lembutkan bukan suara yang biasa mereka ucapkan di depan suaminya.

Menurut Sayyid Qutb dalam tafsir Fii dzilaalil Quran (1979:261) "*maka janganlah kamu tunnduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik*". Allah melarang mereka ketika berbicara dengan lawan jenis laki-laki asing dengan sifat-sifat kewanitaan mereka. Yaitu kelembutan dan ketundukkan yang membangkitkan syahwat laki-laki dan menggelorakan libidonya. Sehingga orang-orang yang berpenyakit hatinya pun berkeinginan dan bernafsu kepada mereka.

Wanita-wanita yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah istri-istri Nabi. Namun, bukan berarti hanya dikhususkan untuk istri-istri nabi saja melainkan wanita muslimah. Allah menciptakan laki-laki dan wanita Ia Maha mengetahui bahwa suara seorang wanita ketika dia tunduk dalam pembicaraannya dan lemah lembut dalam perkataannya, maka akan membangkitkan syahwat dan keinginan dalam hati serta menggelorakan fitnah dalam hati.

Allah Maha Mengetahui bahwa hati yang sakit akan bangkit dan menggelora dengan fitnah itu. Hati itu pasti ada di setiap zaman dan setiap lingkungan, serta terhadap semua wanita walaupun mereka adalah istri-istri nabi dan *Ummahatul Mukminin*. Tidak akan ada kesucian yang sempurna dari segala kotoran dan tidak

ada kemurnian yang sempurna dari segala kekejian, melainkan dengan menghalangi segala sesuatu yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

“...dan ucapkanlah perkataan yang baik”. Sebelumnya mereka telah dilarang bersikap tunduk dan lemah lembut. Pada bagian ini, Allah memerintahkan mereka untuk berbicara dalam perkara-perkara yang ma’ruf dan baik yang tidak mengandung kemungkaran sedikitpun. Allah Yang Maha Pencipta dan Maha Mengetahui tentang makhluk-Nya dan tabiat penciptaan mereka, Dialah yang menyatakan pernyataan itu bagi *Ummahatul Mukminin* yang suci agar selalu berhati-hati dalam berbicara dengan orang-orang yang ada di zaman mereka yang merupakan generasi-generasi terbaik sepanjang sejarah.

Menurut Saifuddin dalam tafsir Percikan Mutiara Al-Quran (2010:1) istri nabi hendaknya mampu menjaga diri. Jangan sampai melakukan hal yang kurang pantas dilakukan oleh seorang istri yang mulia, seperti berbicara dengan suara yang menimbulkan birahi lawan jenis. Perkataan *khudlu fil-qaul* menurut bahasa berarti perkataan lembut atau tunduk, bisa juga mempunyai arti berkata dengan suara yang merdu hingga membangkitkan gairah. Istri nabi tidak layak berkata dengan lawan jenis dengan sikap yang menimbulkan keberanian mereka padanya. Istri nabi hanya boleh berbicara dengan yang bukan mahram apabila diperlukan untuk keperluan dakwah, seperlunya, dan di belakang hijab. Lebih tegas lagi dilandaskan *waqulna qawlan ma’rufan* atau berkatalah dengan perkataan yang ma’ruf. Ma’ruf disini ialah yang tidak bertentangan dengan syar’ah dan moral. Menurut Ibnu Abbas, penghujung ayat ini berisi perintah kepada istri nabi agar mereka tetap amar ma’ruf nahy munkar dalam segala kesempatan.

مَرَضٌ - *Marad* disini dapat artikan sebagai penyakit hati, penyakit mata

keranjang atau mudah tergoda. Seorang wanita muslimah itu harus pandai menempatkan diri. Kapan dia harus berkata lemah lembut dan kapan harus berkata tegas. Jadi ketika berbicara jangan membuat orang lain tergoda.

Perbedaan penafsiran di atas di sajikan kembali dalam bentuk tabel di bawah ini :

٢. فَلَا تَخْضَعَنَّ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

NO	NAMA MUFASSIR	THN/JILID/HLMN	ARTI/PENJELASAN
1.	Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1974/XXII/2	Jika kamu menghadapi (seorang lelaki), maka janganlah kalian melembutkan pembicaraan sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik
2.	UII	1992/VIII/4	Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik
3.	Prof. Dr Hamka	1985/XXII/22	Maka janganlah kamu berlemah gemulai dengan perkataan. Niscaya akan birahilah orang yang dalam hatinya ada penyakit, tetapi ucapkanlah kata-kata yang pantas
4.	Muhammad Nasib ar-Rifa'i	2008/III/852	Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik
5.	Sayyid Qutb	1979/XXII/259	Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik
6.	H.U Saifuddin	2010/XXII/1	Maka janganlah kamu tunduk dalam

	ASM		berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik
--	-----	--	--

3. وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

Menurut Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi (1974:4) *Qarna* - *Qarna* :

berasal dari kata *qarra*, *yaqarru*, yakni sama wazannya dengan *'alima ya'lamu*. Adapun asalnya *iqrarna*, namun terjadi padanya *al-hazfu* (dibuang alifnya), berarti tetaplah kamu sekalian. Senantiasa kalian tinggal dalam rumahmu. Jadi janganlah kalian keluar rumah tanpa hajat. Firman ini merupakan perintah kepada para istri nabi, dan juga kepada wanita-wanita lainnya. At-Tirnidzi dan Al-Bazzar telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi saw. bersabda :

إِنَّ الْمَرْأَةَ عَوْرَةٌ فَادْخَرَجَهُ مِنْ بَيْتِهَا اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ وَأَقْرَبُ مَا تَكُونُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهَا وَهِيَ

فِي قَعْرِ بَيْتِهَا

“Sesungguhnya wanita itu sendiri adalah aurat. Maka apabila ia keluar dari rumahnya, ia diintai oleh setan. Dan wanita yang paling dekat kepada rahmat Tuhannya ialah ketika ia berada dalam rumahnya”.

Menurut tafsir UII (1992:6) pada ayat ini Allah memerintahkan supaya para istri Nabi tetap berdiam di rumah mereka masing-masing dan jangan keluar

kecuali apabila ada keperluan. Perintah ini berlaku terhadap istri-istri Nabi saw dan ummul mukminat lainnya.

Menurut Amrullah dalam tafsir Al-Azhar (1985:24) “*Dan menetaplah kamu di dalam rumah kamu*”. Artinya hendaklah istri-istri Nabi memandang bahwa rumahnya, yaitu rumah suaminya, itulah tempat tinggal yang paling aman dan tentram. Di sanalah terdapat mawaddatan dan rahmatan, yaitu cinta dan kasih sayang. Menjadi ibu rumah tangga yang terhormat.

Menurut Ar-Rifa’i dalam tafsir Ibnu Katsir (2008:853) “*dan hendaklah kamu tetap dirumahmu*” berarti janganlah kamu keluar rumah kecuali karena ada keperluan yang bersifat syar’iyah seperti pergi ke masjid di sertai pemenuhan syarat yang telah ditetapkan oleh nabi saw.

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsir Fii dzilaalil Quran (1979:262) “*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu..*” Secara bahasa makna dari kata *waqara-yaqaru* adalah bermakna berat dan menetap. Namun bukanlah makna dari pernyataan tersebut bahwa mereka harus tinggal dan menetap selamanya di rumah sehingga tidak keluar sama sekali. Tetapi yang dimaksudkan adalah isyarat bahwa rumah mereka adalah pondasi pokok dan utama bagi kehidupan mereka. Rumah merekalah yang menjadi tempat utama dan primer dari kehidupan mereka. Sedangkan yang selain daripada itu adalah sekunder, dimana mereka mereka seharusnya tidak merasa berat berpisah dan harus menetap di dalamnya. Tempat-tempat sekunder itu hanyalah tempat memenuhi kebutuhan sesuai dengan kadarnya dan waktu dibutuhkannya.

Rumah merupakan tempat yang disediakan Allah bagi wanita-wanita yang menemukan hakikat dirinya sesuai dengan kehendak Allah. Wanita-wanita yang tidak bercampur-baur, menyimpang, dan dikotori oleh syahwat. Dan tidak diperbudak oleh tugas-tugas yang sebetulnya bukan tugasnya yang telah disediakan oleh Allah dalam fitrahnya.

Guna mempersiapkan lingkungan yang baik dan melindungi generasi yang tumbuh di dalamnya, Islam mewajibkan pemberian nafkah atas laki-laki sebagai suatu yang fardhu. Sehingga memberikan kesempatan kepada ibu rumah tangga untuk mempersembahkan segala tenaga, waktu dan limpahan kasih sayang dan hati dalam mengawasi dan membimbing generasi yang mulai merangkak dan tumbuh. Juga mempersiapkan tugasnya dalam kedudukannya sebagai istri untuk membina sistem keluarga, keharumannya, dan kecerahannya.

Pasalnya ibu yang lelah dengan usaha mencari nafkah, tertekan dengan kewajiban-kewajiban karir, terikat dengan janji-janji dan jam-jam kerja, dan menghabiskan segala waktunya untuk mengejar karir. Tidak mungkin dapat membina keluarga yang harum dan cemerlang. Juga tidak mungkin memberikan hak anak-anak yang tumbuh dalam pengawasan dan perlindungannya.

Hakikat rumah tangga tidak akan terwujud apabila tidak diciptakan oleh seorang wanita. Keharuman rumah tangga tidak akan semerbak bila tidak dihembuskan oleh seorang istri. Kasih sayang dalam rumah tangga tidak akan tersebar melainkan di tangan seorang ibu. Menjadi wanita, istri dan ibu yang

menghabiskan waktunya, tenaganya, kekuatan ruhnya dalam bekerja dan berkarir tidak menyebarkan apa-apa dalam kehidupan rumah tangga, melainkan tekanan, kelelahan dan kebosanan.

Sesungguhnya keluarnya seorang wanita dari rumah untuk bekerja merupakan bukan suatu kewajiban kecuali dalam kondisi darurat. Sedangkan keluarnya wanita bukan karena mengejar karir dan bekerja, yaitu keluar untuk bercampur baur dengan laki-laki, bersenang-senang, bersenda gurau, yang dapat menjerumuskan ke dalam lubang kemaksiatan.

Wanita di zaman Rasulullah telah biasa keluar untuk shalat tanpa ada larangan secara syariat dalam hal ini. Namun pada saat itu zaman dimana kehormatan dijunjung tinggi dan ketaqwaan menjadi pegangan. Wanita keluar untuk shalat dalam keadaan menutupi aurat tidak menampakkan anggota tubuh yang membawa fitnah sedikitpun. Walaupun demikian, Aisyah r.a tidak menyukai saudara wanitanya untuk shalat setelah wafatnya Rasulullah. Dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* Aisyah r.a berkata : *“Wanita-wanita kaum mukminin menghadiri shalat fajar (subuh) bersama Rasulullah. Kemudian mereka kembali ke rumah mereka dengan memakai selendang-selendang mereka, mereka tidak dikenal karena masih gelap.”*

Dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* Aisyah berkata : *“Seandainya Rasulullah menjumpai apa yang telah diperbuat oleh wanita dari hal-hal yang baru ini, maka beliau pasti melarang mereka pergi ke masjid-masjid sebagaimana wanita Bani Israel dilarang juga dahulu kala.*

Menurut Saifuddin dalam tafsir Percikan Mutiara Al-Quran (2010:1) perkataan *wa qarna* asal artinya adalah berdiam atau bertempat tinggal tanpa bepergian. Diantaranya tidak dibolehkan keluar. Adapula yang berpendapat boleh keluar asalkan mendapat izin dari Rasul dan demi kepentingan ibadah. Diam di dalam rumah bukan berarti tidak boleh keluar melainkan adanya keharusan bahwa segala kegiatannya terkait dengan urusan rumah. Pendapat kedua ini beralasan pada peristiwa Siti Saudah istri Rasul yang pernah bertemu dengan Umar bin Khatab diluar rumah. Umar bin Khatab pada saat itu menegur dan membacakan ayat ini. Siti Saudah menangis dan merasa bersalah serta langsung menghadap Rasulullah memohon ampun dan menanyakan hukumnya. Saat itu Rasulullah menandakan bahwa istri nabi itu telah diizinkan untuk keluar rumah apabila ada sesuatu yang sangat diperlukan. **(HR Bukhari dan Muslim)**

Perbedaan penafsiran di atas di sajikan kembali dalam bentuk tabel di bawah ini :

۳. وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

NO	NAMA MUFASSIR	THN/JILID/HLMN	ARTI/PENJELASAN
1.	Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1974/XXII/2	Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu
2.	UII	1992/VIII/4	Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu
3.	Prof. Dr Hamka	1985/XXII/22	Dan menetaplah kamu di dalam rumah kamu
4.	Muhammad Nasib ar-Rifa'i	2008/III/852	Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu
5.	Sayyid Qutb	1979/XXII/259	Dan hendaklah kamu tetap tetap di rumahmu
6.	H.U Saifuddin ASM	2010/XXII/1	Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu

4. وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

Menurut Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi (1974:4) التَّبَرُّجُ - *At-*

Tabarruj : perbuatan wanita mempertontonkan letak-letak keindahan tubuhnya yang wajib ditutupi.

الجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى - *Al-Jahiliyyatul-Ula* : jahiliyyah yang dahulu. Yaitu

jahiliyyah kekafiran sebelum masuk Islam. Memang, ada jenis jahiliyyah lain, yaitu jahiliyyah kafasikan setelah masuk Islam.

Dan janganlah kalian memperlihatkan perhiasanmu dan bagian-bagian tubuh yang menarik laki-laki, seperti yang dilakukan oleh kaum wanita pada zaman jahiliyyah sebelum Islam. Dan setelah Allah melarang para istri Nabi melakukan keburukan maka mereka diperintahkan melakukan kebaikan

Menurut tafsir UH (1992:6) menjelaskan Istri nabi dilarang memamerkan perhiasannya, dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang terdahulu sebelum zaman nabi Muhammad saw. Perhiasan dan kecantikan seorang istri itu adalah untuk suaminya dan bukan untuk dipamerkan kepada orang lain. Segala perbuatan yang menjurus ke arah perzinahan atau mendekati kepadanya dilarang keras oleh agama Islam.

Menurut Amrullah dalam tafsir Al-Azhar (1985:24) “*Dan janganlah berhias secara berhias secara berhias orang jahiliyyah masa dahulu*”. Karena wanita jahiliyyah pada zaman dahulu ketika mereka berhias, mereka selalu ingin terlihat cantik, lebih menonjol, berhias agar lawan jenis tertarik kepadanya. Maka ketika

ajaran Nabi di terima, iman telah bersarang di dalam dada. Berhiaslah dengan hiasan yang telah ditetapkan, berhias secara sopan, berhias yang tidak menyilaukan mata memandang. Inilah pedoman pokok yang telah diajarkan Nabi terhadap istri Nabi seluruhnya dan setiap wanita yang beriman.

Menurut Ar-Rifa'i dalam tafsir Ibnu Katsir (2008:853) "*janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang terdahulu*". Maksudnya apabila mereka keluar rumah, mereka harus berjalan dengan cepat, tidak boleh lincah, tidak boleh genit, dan *tabarruj*, yaitu menanggalkan kudung yang ada di kepalanya dan tidak mengikatnya dengan kuat sehingga tampaklah kalungnya, leher, dan tengkuknya. Inilah makna *tabarruj*. Kemudian hukum ini pun diberlakukan kepada seluruh kaum wanita.

Menurut Sayyid Qutb dalam tafsir Fii dzilaalil Quran (1979:263) "*Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang jahiliyyah dahulu*". Yaitu janganlah kalian berhias pada saat harus menunaikan kebutuhan dan terpaksa harus keluar dari rumah setelah Allah memerintahkan kalian untuk tinggal dirumah. Wanita pada zaman jahiliyyah memang bertabarruj atau berhias agar terlihat menor. Namun semua riwayat yang menyebutkan tabarruj jahiliyyah yang dahulu sebetulnya sederhana dan masih punya rasa malu bila dibandingkan dengan tabarruj yang terjadi pada zaman jahiliyyah pada zaman ini.

Mujahid berkata, "Wanita keluar dan berjalan diantara laki-laki itulah gambaran tabarruj jahiliyyah dahulu." Qatadah berkata, "Mereka berjalan dengan lenggak-lenggok dan genit. Maka Allah pun melarang berperilaku demikian." Muqotil bin Hayyan berkata, "Tabarruj adalah meletakkan jilbab (khimar) diatas

kepala, namun tanpa diikat. Sehingga, melingkari kalung-kalung mereka, anting-anting mereka, dan leher mereka. Semua itu nampak dari wanita, itulah yang dinamakan dengan tabarruj.” Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, “sebagian wanita diantara wanita-wanita jahiliyyah berjalan dengan di tengah-tengah laki-laki dengan membuka dadanya (bukan payudara) tanpa ditutup oleh apapun. Kadangkala lehernya, punuk-punik rambutnya dan anting-antingnya juga ikut ditampakkan. Maka, Allah pun memerintahkan kepada wanita-wanita mukminat, untuk menutupnya dalam kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan mereka.”

Itulah beberapa gambaran tentang tabarruj dalam masa jahiliyyah, yang ingin dikoreksi oleh Al-Quran yang mulia, agar membersihkan masyarakat islami dari segala pengaruhnya dan menjauhkan mereka dari faktor-faktor fitnah, serta godaan-godaan penyimpangan. Juga agar meninggikan adab-adab, persepsi-persepsi mereka, perasaan-perasaan mereka, dan cita rasa mereka. Maksud dari cita rasa, karena cita rasa manusia memang terpana dengan kecantikan dan lekuk-lekuk tubuh yang terlihat dan terbuka. Ia merupakan cita rasa yang mendasar dan keras. Dan, cita rasa itu tanpa diragukan lebih rendah dari cita rasa yang terpana dengan kecantikan yang dengan malu-malu dan sederhana, serta apa yang dibangkitkan olehnya dengan kecantikan ruh, kecantikan menjaga diri, dan kecantikan hati.

Standar dan ukuran ini tidak pernah salah dalam mengenal ketinggian derajat manusia dan kemajuannya. Sesungguhnya sifat malu adalah kecantikan yang hakiki dan tinggi. Namun, kecantikan yang demikian tidak akan dapat dirasakan oleh orang-orang jahiliyyah, yang memandang bahwa kecantikan itu hanyalah

tubuh dan daging yang terlihat dan terbuka. Dan, mereka tidak tertarik melainkan hanya dengan daya tarik fisik yang nyata.

Nash Al-Quran mengisyaratkan tabarruj jahiliyyah bahwa ia merupakan peninggalan abad jahiliyyah, dimana orang-orang yang telah melampaui abad jahiliyyah itu harus menanggalkannya. Seyogyanya mereka telah mencapai persepsi, idola, dan cita rasa yang lebih tinggi dan membebaskan diri dari persepsi, idola, dan cita rasa jahiliyyah.

Jahiliyyah itu bukanlah periode sejarah tertentu dalam waktu yang terbatas . namun sesungguhnya ia adalah kondisi dan situasi masyarakat dalam bentuk tertentu yang memiliki persepsi tertentu tentang kehidupan. Kemungkinan adanya kondisi ini dan persepsi ini adalah sangat mungkin pada zaman manapun dan tempat manapun. Jadi, kondisi dan persepsi itulah yang yang menjadi tolak ukur dan tidaknya jahiliyyah di suatu tempat dan di suatu zaman.

Dengan standar dan ukuran ini, kita menemukan diri kita sedang berada di alam jahiliyyah yang membabi buta, perasaan yang membatu, persepsi binatang, yang jatuh hingga ke derajat yang paling hina dan rendah dari seluruh manusia. Kita menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada kebersihan, kesucian, dan keberkahan menjalani kehidupan dalam masyarakat seperti ini, yang tidak menjalani dan menjadikan pegangan sarana penyucian dan kebersihan yang ditentukan oleh Allah sebagai jalan bagi manusia untuk menyucika diri dari kotoran dan membebaskan diri dari jahiliyyah yang pertama.

Orang yang pertama yang menjalani dan memegang prinsip itu para Ahlul Bait dan keluarga Rasulullah, meskipun tidak diragukan bahwa mereka adalah orang-orang yang suci, dan bersih.

Al-Quran yang mulia mengarahkan istri-istri Rasulullah agar memegang sarana-sarana itu. Kemudian mengikat hati mereka dengan Allah. Juga mengangkat pandangan mereka kepada ufuk yang bersinar dimana mereka mengambil cahaya darinya dan bantuan untuk menapaki secara berangsur-angsur ke tingkat-tingkat yang tinggi menuju ufuk yang cerah itu.

Menurut Saifuddin dalam tafsir Percikan Mutiara Al-Quran (2010:1) seruan berikutnya berbunyi **وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى** jangan tabarruj seperti wanita jahiliyyah terdahulu. Tabarruj antara lain berarti bersikap atau berjalan yang mengundang gairah lawan jenis. Diantara pengertian tabarruj, sebagaimana dikemukakan Al-Qasimi, ialah berpakaian ketat, dan memperlihatkan kemolekan tubuh atau bersikap, berkata, berhias atau apa saja bentuknya yang menimbulkan gairah lawan jenis, di hadapan bukan suaminya.

Al-Qurthubi berpendapat bahwa tabarruj juga berarti berpakaian terlalu pas sehingga lekuk tubuh masih nampak. Berpakaian yang menutup tubuh sekalipun lekukannya nampak adalah termasuk tabarruj yang dilarang apalagi pakaian yang minim dan transparan.

Imam Mujahid berpendapat bahwa wanita yang tabarruj ialah seorang wanita yang keluar rumah dan berjalan di depan laki-laki atau bergandengan

dengan yang bukan mahramnya. Muqattil bin Hiyyan berpendapat bahwa tabarruj itu artinya antara lain wanita yang melonggarkan kerudungnya supaya kalung yang melilit di lehernya terlihat oleh bukan suaminya. Said Hawa berpendapat bahwa tabarruj jahiliyyah saat ini menjadi kebiasaan wanita modern.

Menurut sebuah riwayat, wanita jahiliyyah biasanya apabila akan keluar rumah suka berhias dan menampilkan kemolekan tubuhnya. Sedangkan jika ia berada di rumah menghadapi suaminya tidak mau berhias. Banyak dikalangan wanita jahiliyyah itu hanya berdandan untuk kepentingan umum bukan kepentingan suaminya. Hal ini termasuk tabarruj jahiliyyah. Ayat ini melarang istri nabi untuk bertabarruj. Istri nabi hanya boleh berhias untuk Rasulullah.

Perbedaan penafsiran di atas di sajikan kembali dalam bentuk tabel di bawah ini :

٤. وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

NO	NAMA MUFASSIR	THN/JILID/HLMN	ARTI/PENJELASAN
1.	Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1974/XXII/2	Dan janganlah kamu hias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu
2.	UII	1992/VIII /4	Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu
3.	Prof. Dr Hamka	1985/XXII/22	Dan janganlah berhias secara berhias secara berhias orang jahiliyyah masa dahulu
4.	Muhammad Nasib ar-Rifa'i	2008/III/852	Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang terdahulu
5.	Sayyid Qutb	1979/XXII/259	Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang jahiliyyah dahulu

6.	H.U Saifuddin ASM	2010/XXII/1	Dan janganlah kamu berhias dan bertingkahtaku seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu
----	----------------------	-------------	--

5. وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Menurut Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi (1974:7) Dan lakukanlah shalat dengan selurus-lurusnya, sesuai dengan tuntunan *syara'* dan berikanlah zakat hartamu, sebagaimana Allah memerintahkan kepadamu.

Kedua jenis ibadah ini disebutkan oleh Allah secara khusus, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar dalam mensucikan jiwa dan membersihkan harta, dan patuhlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya tentang hal-hal yang kalian lakukan dan tinggalkan. Dan pusatkanlah perhatian kalian untuk mengikuti perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangannya.

Menurut tafsir UII (1992:7) setelah mereka dilarang mengerjakan keburukan, mereka diperintahkan mengerjakan kebajikan, yaitu supaya mereka mendirikan shalat yang lima waktu sesuai dengan ketentuan syarat dan rukun-rukunnya dan menunaikan zakat harta bendanya. Dan telah menjadi kebiasaan, jika disebut shalat maka juga selalu digandengkan dengan zakat, sebab keduanya menghasilkan kebersihan diri dan harta. Hikmah dari keduanya supaya tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya karena hal itu adalah pelaksanaan dari isi dua kalimah syahadat yang menjadi jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Amrullah dalam tafsir Al-Azhar (1985:25) *“Dan dirikanlah olehmu sembahyang dan berikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya”* karena sembahyang, zakat dan ketaatan melaksanakan setiap perintah Allah dan

Rasul dan menghentikan perbuatan maksiat, akan sangat besar pengaruhnya kepada pakaian dan cara berhias.

Menurut Ar-Rifa'i dalam tafsir Ibnu Katsir (2008:853) "*Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya*" ayat ini menetapkan masuknya para istri Nabi ke dalam penyebab turunnya ayat berarti masuk ke dalam maksud ayat baik karena firman maupun karena firman lain. Demikianlah menurut pendapat yang shahih.

Menurut Sayyid Qutb dalam tafsir Fii dzilaalil Quran (1979:264) "*Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya*. Ibadah kepada Allah bukanlah mengasingkan diri dari perilaku sosial dan akhlak dalam kehidupan. Namun ibadah itu merupakan jalan menuju tingkat yang tinggi dan merupakan bekal yang dengannya para pejalan kaki dan musyafir membekali diri untuk menempuh perjalanan yang panjang itu. Oleh karena itu harus ada jalinan hubungan dengan Allah sehingga hati menjadi bersih dan suci. Sehingga seseorang dapat menanggalkan dan membebaskan diri dari segala kebiasaan manusia, adat istiadat suatu masyarakat dan tekanan lingkungan.

Dengan demikian dia akan merasakan bahwa dia lebih tinggi dan lebih terarah dengan hidayah daripada orang-orang dan manusia lain, masyarakat dan lingkungannya. Pada kondisi demikian pintalah dia memimpin orang lain kepada cahaya yang dilihatnya. Bukan sebaliknya orang lain yang akan menuntunnya kepada kegelapan dan kejahiliyahan yang menenggelamkan kehidupannya ketika ia berpaling dan menyimpang dari jalan Allah.

Islam merupakan suatu kesatuan yang menghimpun syiar-syiar, adab-adab, akhlak, syariat dan sistem. Semua itu berada dalam kesatuan logika aqidah. Masing-masing dari unsur itu memiliki peran tersendiri dalam merealisasikan akidah tersebut dan semua unsur itu berjalan seiring dalam arah yang sama. Dari perhimpunan dan keserasian itulah keberadaan dan eksistensi umum dari agama ini berdiri. Dan tanpa kedua hal itu eksistensi tersebut tidak akan pernah berdiri.

Oleh karena itu perintah mendirikan shalat, zakat, dan taat kepada Allah dan rasul merupakan penutup pengarahan terhadap cita rasa dan akhlak perilaku ahlu bait yang mulia. Karena pengarahan itu tidak mungkin terlaksana tanpa ibadah dan ketaatan. Dan semua memiliki tujuan, hikmah, dan pencapaian.

Menurut Saifuddin dalam tafsir Percikan Mutiara Al-Quran (2010:2) isi seruan selanjutnya berbunyi *وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ* ayat ini merupakan penegasan kembali betapa pentingnya istri nabi taat dan setia kepada aturan Allah dan rasul-Nya. Shalat dan zakat secara eksplisit ditonjolkan pada ayat ini, karena merupakan pokok amal perbuatan seseorang. Shalat merupakan pokok amal yang langsung kepada Allah, dan zakat merupakan amal yang berkaitan dengan sesama manusia. Dengan ditegaskannya perintah ini pada kaum istri, menunjukkan bahwa kewajiban zakat tidak hanya dibebankan kepada kaum laki-laki, melainkan juga kepada kaum wanita.

Perbedaan penafsiran di atas di sajikan kembali dalam bentuk tabel di bawah

ini :

٥ . وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

NO	NAMA MUFASSIR	THN/JILID/HLMN	ARTI/PENJELASAN
1.	Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1974/XXII/2	Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya
2.	UII	1992/VIII /4	Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya
3.	Prof. Dr Hamka	1985/XXII/22	Dan dirikanlah olehmu sembahyang dan berikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya
4.	Muhammad Nasib ar-Rifa'i	2008/III/852	Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya
5.	Sayyid Qutb	1979/XXII/259	Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya
6.	H.U Saifuddin ASM	2010/XXII/1	Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya

6. إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Menurut Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi (1974:4) *Ar-Rijsu* — الرِّجْسُ :

pada asalnya berarti sesuatu yang kotor. Sedang disini maksudnya adalah dosa yang mengotori kehormatan.

Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dari kalian keburukan dan kekejian, wahai *ahlul bait* dari rasul dan hendak mensucikan kalian dari kotoran kefasikan dan kejahatan yang melekat pada orang-orang yang melakukan dosa dan kemaksiatan.

Adapun *ahlul bait* dari Rasul saw. ialah orang-orang yang senantiasa bercampur-gaul dengan Rasulullah, baik laki-laki, kaum wanita para istri, para pembantu atau kerabat-kerabatnya. Dan siapa saja di antara mereka yang paling dekat dan erat, serta paling banyak bergaul dengan nabi, itulah yang paling patut dan berhak dinyatakan sebagai orang yang dimaksud *ahlul bait* dalam ayat ini. Dan Ibnu Abbas, dia mengatakan, “Kami menyaksikan Rasulullah dalam masa 9 bulan, pada tiap harinya datang ke pintu rumah Ali bin Abu Thalib pada setiap waktu shalat, lalu beliau berkata, “Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah senantiasa ada pada kalian, sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai *ahlul bait* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Lakukanlah shalat, semoga Allah merahmati kamu sekalian”. Rasul melakukan seperti itu 5 kali setiap harinya.

Menurut tafsir UII (1992:7) hikmah perintah untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat supaya tetap taat kepada Allah dan rasul-Nya karena hal itu adalah pelaksanaan dari isi dua kalimah syahadat yang menjadi jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian Allah menerangkan sebab diturunkannya perintah itu, ialah karena Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa-dosa dari mereka disertai panggilan : “Hai ahlul bait, yaitu semua keluarga rumah tangga Rasulullah, dan karena Allah bermaksud akan membersihkan mereka dari kekotoran, kafasikkan, dan kemunafikkan yang biasa menempel kepada orang yang berdosa. Maka Allah akan membersihkan mereka sebersih-bersihnya. Dan Abdullah bin Abbas dalam rangka meriwayatkan demikian dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas : “Kami menyaksikan Rasulullah saw selama

sembilan bulan, beliau datang ke rumah Ali bin Abi Thalib setiap waktu shalat, beliau mengucapkan Assalamualaikum wr. wb. “Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Menurut Amrullah dalam tafsir Al-Azhar (1985:25) *“Tiada lain yang dikehendaki Allah hanyalah hendak menghilangkan kekotoran dari kamu, hai ahlul bait, dan hendak membersihkan kamu sebenar-benar bersih.”*

Karena Ibadah kepada Tuhan sejak dari sembahyang sampai kepada zakat dan puasanya yang timbul karena kesadaran taat kepada Allah dan Rasul, pasti berbekas kepada sikap hidup sehari-hari, termasuk kepada cara berpakaian. Maka ditunjukkan oleh kepada seluruh istri dan keluarga rasulullah, disebutkan mereka dalam ayat ini dan dipanggilkan dengan sebutan ahlul bait, atau ahli rumah. Rumah yang dimaksud dalam ayat ini ialah rumah nabi. Hendaknya pada diri merekalah lebih dahulu orang yang melihat teladan yang baik dalam kebersihan hidup. Jangan kotor tidak berketentuan, campur aduk halal dan haram. “Bersih sebenar-benar bersih”, ialah terutama berpangkal pada kebersihan hati sanubari dari mempersekutukan sesuatu dengan Allah. Bersih dari rasa sombong terhadap sesama manusia. Bersih dari berharap dan tamak karena diperbudak oleh harta benda, sehingga timbul hasad dan dengki kepada orang lain, sehingga pernah Rasulullah mengatakan seketika seorang diantara istri beliau mencela sambil bercanda terhadap saudara mereka Shafiyah binti Huyyay, mengatakan bahwa dia seorang wanita yang pendek, bahwa perkataan tersebut jika dilemparkan ke lautan, air laut akan busuk dibuatnya.

Menurut Ar-Rifa'i dalam tafsir Ibnu Katsir (2008:853) Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah dan Ibnu Abi hatim dari Ibnu Abbas, dia berkata :
“Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan para istri Nabi saw. saja.” Ikrimah berkata, “jika berpendapat bahwa ahlul bait itu istri-istri Nabi, berarti ayat itu diturunkan berkenaan dengan para istri Nabi saw. bila yang dimaksud di sini para istri Nabi, bukan wanita selain mereka –dalam berkaitan- nya sebagai penyebab turunnya ayat- maka pemahaman ini shahih. Namun, jika yang dimaksud itu para istri Nabi, bukan wanita lainnya maka pemahaman itu perlu dipertimbangkan lebih lanjut, karena banyak hadits yang menunjukkan bahwa maksud ayat ini lebih umum.” Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ra. berkata :
“Rasulullah saw. melintas di depan pintu rumah Fatimah ketika akan ke masjid selama enam bulan. Apabila beliau pergi untuk shalat shubuh, maka beliau bersabda, ‘Hai Ahli Bait, shalatlah. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahli Bait, serta membersihkan kamu sebersih-bersihnya.’ (HR Ahmad)

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abd bin Hamid, dari Affan. Katanya hadits ini hasan dan gharib.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Ummu Salamah ra. dia berkata, “Fatimah ra. pergi ke rumah Rasulullah saw. sambil membawa periuk bubur. Dia membawanya di atas nampan. Kemudian dia meletakkannya di hadapan beliau. Beliau bersabda, ‘Di mana anak pamanmu (suaminya) dan kedua anakmu?’ Fatimah ra. menjawab, ‘Di rumah.’ Nabi saw. bersabda, ‘Panggillah mereka!’ kemudian Fatimah pulang, lalu berkata kepada Ali, ‘Rasulullah saw.

memanggilmu dan kedua anakmu.’ Ummu Salamah berkata, ‘Setelah beliau melihat mereka datang, beliau mengulurkan tangannya guna mengambil kain yang ada di atas tempat tidur. Kemudian beliau membuka dan menghamparkannya. Beliau menyuruh Ali, Hasan dan Husein duduk di atas kain itu. Kemudian Nabi saw. memegang keempat sudut kain dengan tangan kirinya, lalu menyelimutkannya hingga menutupi kepala mereka. Beliau berisyarat dengan tangan kanannya kepada Allah sambil berdoa, *Ya Allah, mereka merupakan Ahli Baitku. Maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka dengan sebenar-benarnya.*

Suatu hal yang tidak luput dari pengertian Al-Quran ialah bahwa para istri Nabi saw. masuk ke dalam cakupan ayat, “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahli Bait, serta membersihkan kamu sebersih-bersihnya,” sebab konteks ayat berkenaan dengan mereka. Karena itu, setelah Allah menerangkan semua itu, beliau berfirman, “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu berupa ayat-ayat Allah dan hikmah, “Yakni, hendaklah para istri nabi ingat akan nikmat yang dikhususkan kepada mereka, tidak di berikan kepada wanita lain, yaitu bahwasannya wahyu di turunkan di rumah-rumah mereka, bukan di rumah orang lain. Aisyah ra. merupakan istri pertama dan terbanyak meraih nikmat ini, serta yang paling spesial memperoleh rahmat yang meliputi itu, karena wahyu tidak di turunkan kepada Rasulullah saw. di tempat tidur wanita kecuali di tempat tidur Aisyah, sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Nabi sendiri.

Sebagian ulama berkata bahwa hal demikian terjadi, karena beliau tidak menikahi perawan kecuali Aisyah dan tidak ada laki-laki yang tidur di ranjang Aisyah kecuali Rasulullah saw. Karena itu pantaslah kalau Aisyah memperoleh keistimewaan tersendiri dan martabat yang tinggi. Di samping itu, jika para istri Nabi saw. di kategorikan sebagai Ahli Baitnya tentu kerabat beliau lebih berhak untuk disebut Ahli Bait.

Menurut Sayyid Qutb dalam tafsir *Fii dzilaalil Quran* (1979:264) “*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*”. Dalam ungkapan ini terdapat banyak isyarat yang sangat banyak dan semua isyarat itu sangat lembut, tipis, dan penuh kasih sayang. Mereka dinamakan ahlul bait dengan tanpa keterangan tambahan untuk kata bait “rumah”. Seolah-olah bait itu adalah bait satu-satunya di alam ini, yang memiliki sifat keistimewaan dan kekhususan. Sehingga bila dikatakan bait maka orang akan mengenalnya langsung dengan sejelas-jelasnya dan dapat membayangkan dalam pikirannya tentang gambaran sifat-sifatnya dengan jelas dan terang. Demikianlah halnya bila orang mengatakan Ka’bah, maka Ka’bah akan tergambar dengan jelas karena orang telah mengenal sifat-sifatnya dan ia adalah satu-satunya di alam ini. Ka’bah itu juga dinamakan Baitullah, kemudian Bait saja dan dinamakan juga dengan *al-Bait al-Haram*. Jadi ungkapan tentang *Bait* Rasulullah merupakan penghormatan, kemuliaan, karakteristik, keutamaan, dan kekhususan yang sangat agung. Allah berfirman, “*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*”

Dalam ungkapan ini terdapat kelembutan tentang penjelasan sebab pembebanan taklif syariat dan tujuannya. Kelembutan yang mengisyaratkan bahwa Allah ingin menjadikan manusia merasakan bahwa Dia Yang Maha Tinggi dengan Zat-Nya yang menyucikan mereka dan menghilangkan kotoran dari mereka. Itu merupakan pengawasan yang tinggi dan langsung kepada keluarga (*bait*) Rasulullah.

Menurut Saifuddin dalam tafsir Percikan Mutiara Al-Quran (2010:2) *Innama yuridullahu liyudzhiba 'ankum-Rijsa ahlalbaiti wa yuthahirakum tathiran* (semua itu hanyalah karena Allah hendak menyucikanmu dari noda dan dosa wahai ahlul-bait, dengan sebersih-bersihnya). Pengunci ayat ini merupakan penegasan mengapa Allah menyeru para istri nabi seperti apa yang dikemukakan pada ayat-ayat sebelumnya. Semuanya itu tiada lain hanya untuk menyucikan ahlul-bait. Ayat ini masih merupakan satu kesatuan dengan ayat-ayat sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua istri-istri nabi tanpa kecuali adalah termasuk ahlul-bait. Dalamir, kata ganti pada seruan ahlul-bait dengan *kum* yang menunjukkan laki-laki dan perempuan. Dengan demikian perkataan wahai ahlul-bait mencakup Rasulullah dan seluruh keluarganya. Jadi ahlul-bait itu adalah Rasulullah dan semua keluarganya termasuk anak dan semua istrinya.

Perbedaan penafsiran di atas di sajikan kembali dalam bentuk tabel di bawah ini :

٦ . إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

NO	NAMA MUFASSIR	THN/JILID/ HLMN	ARTI/PENJELASAN
1.	Ahmad Musthafa	1974/XXII/2	Sesungguhnya Allah bermaksud

	Al-Maraghi		hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlil bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya
2.	UII	1992/VIII/4	Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya
3.	Prof. Dr Hamka	1985/XXII/22	Tiada lain yang dikehendaki Allah hanyalah hendak menghilangkan kekotoran dari kamu, hai ahlul bait dan hendak membersihkan kamu sebenar-benar bersih
4.	Muhammad Nasib ar-Rifa'i	2008/III/852	Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, serta membersihkan kamu sebersih-bersihnya
5.	Sayyid Qutb	1979/XXII/259	Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya
6.	H.U Saifuddin ASM	2010/XXII/1	Semua itu hanyalah karena Allah hendak menyucikanmu dari noda dan dosa wahai ahlul-bait, dengan sebersih-bersihnya

D. Rangkuman Pendapat para Mufassir dari Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 32-33

1. Allah menjelaskan keistimewaan istri-istri Nabi bahwa pahala mereka akan dilipatgandakan, jika tetap taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan mengerjakan amal sholeh. Dan jika pun mereka bermaksiat kepada Allah dan rasul-Nya hukumannya pun akan dilipatgandakan
2. Allah menjelaskan pula kedudukan mereka yang sangat tinggi di bandingkan dengan kalangan wanita muslimah lainnya.
3. Allah melarang mereka agar tidak berbicara dengan suara yang dapat menimbulkan birahi lawan jenis dengan sikap yang menimbulkan

keberanian mereka kepadanya. Mereka tidak diperbolehkan berbicara dengan lawan jenis yang bukan mahramnya kecuali apabila diperlukan untuk kepentingan dakwah, seperlunya dan dibelakang hijab.

4. Allah memerintahkan istri-istri Nabi supaya mereka tidak keluar rumah tanpa ada alasan yang dibenarkan agama dan melarang mereka agar tidak memperlihatkan perhiasan yang seharusnya dilihat oleh suami mereka. Dan tidak boleh bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah pada zaman dahulu.
5. Allah memerintahkan mereka supaya melaksanakan kewajiban-kewajiban agama seperti mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mentaati semua perintah Allah dan Rasul-Nya, dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya, karena Allah swt. bermaksud akan menghilangkan semua dosa dari mereka sebagai *Ahlul bait* dan membersihkan mereka sebersih-bersihnya.

E. Essensi Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 32-33

Setelah mengkaji beberapa pendapat para mufassir, maka dapat ditarik essensi ayat ini sebagai berikut :

1. Pergaulan seorang wanita muslimah dibatasi dengan etika dan aturan hukum syariat Islam
2. Setiap wanita muslimah dianjurkan untuk membatasi diri dalam berbicara dan berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan mahromnya apabila tidak ada kepentingan di dalamnya

3. Setiap wanita muslimah dianjurkan untuk berada di rumah bukan berarti tidak boleh keluar akan tetapi perhatian dan perasaannya terkait dengan urusan kerumah tanggaan
4. Setiap wanita muslimah berkewajiban untuk menutup auratnya sesuai dengan syariat dan tidak bertabarruj.
5. Setiap wanita muslimah diwajibkan untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, taat pada aturan Allah dan rasul-Nya.
6. Setiap wanita muslimah dianjurkan untuk selalu membersihkan diri dari dosa dan kemaksiatan.

